

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bimbingan dan konseling merupakan bagian tak terpisahkan dari sebuah sistem pendidikan. Sebagai sebuah sistem, kehadirannya diperlukan dalam upaya pembimbingan sikap perilaku siswa terutama dalam menghadapi perubahan-perubahan dirinya menuju jenjang usia yang lebih lanjut. (Wardati, 2011: 27).

Bimbingan dan konseling memiliki fungsi mengarahkan dan membimbing siswa pada pendidikan yang lebih baik. Dengan menjadikan siswa bertanggung jawab dan bersedia mengambil sikapnya sendiri tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya di sekolah menengah sangat di butuhkan mengingat pendidikan kita mengalami banyak masalah, tidak terkecuali masalah pada anak didiknya. Oleh karena itu, diharapkan program-program yang dijalankan oleh bimbingan dan konseling di sekolah dapat memperbaiki sikap dan perilaku siswa, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada pendidikan yang lebih baik.

Tujuan bimbingan pada akhirnya adalah supaya siswa mampu mengatur kehidupannya sendiri, mempunyai pandangan sendiri, dan mampu bertanggung jawab atas tindakan-tindakan yang diperbuatnya. Kita dapat melihat bahwa sekarang ini tidak sedikit siswa yang memiliki banyak persoalan dan masalah-masalah yang terkadang tidak bisa mereka selesaikan dan tanggung sendiri yang dapat membuat perilaku mereka menjadi negatif atau nakal. Siswa-siswa tersebut

perlu untuk diberikan bimbingan dan konseling tak terkecuali para siswa yang tidak bermasalah sekalipun agar mereka mampu untuk menolong diri sendiri dan mengambil keputusan sendiri demi pencapaian cita-citanya, sehingga tidak mengganggu pendidikan mereka. (Nurihsan, 2009: 4).

Kemampuan seperti itu tidak hanya menyangkut aspek akademis, tetapi juga menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, dan kematangan intelektual peserta didik. Berkaitan dengan pemikiran tersebut, tampak bahwa pendidikan di sekolah pada hakekatnya merupakan upaya untuk membentuk manusia yang berkualitas, dan bermoral baik. Sehingga dapat beradaptasi dengan baik dilingkungan nya dan memiliki *self-control* yang seimbang.

Self-control artinya mengendalikan diri. *Self-control* merupakan kemampuan untuk menekan, membimbing, mengatur dan mengarahkan perilaku yang dapat membawa diri kearah yang positif dan menghindarkan diri dari hal-hal yang buruk. (Chaplin, 2008: 450). *Self-control* pada anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa atau teman sebaya lainnya. *Self-control* anak sangat memerlukan perhatian khusus dan bimbingan dari orang lain secara terus menerus, dan tidak dapat dibiarkan untuk berkembang sendiri.

Anak yang ditinggal merantau oleh orang tua merupakan suatu hal yang biasa dialami oleh masyarakat di Desa Cinengah, Kecamatan Rongga, Kabupaten Bandung Barat. Bekerja di luar kota atau merantau merupakan pekerjaan yang sangat diminati oleh sebagian besar para masyarakat di Desa Cinengah terutama para wanita memilih menjadi seorang PRT (Pekerja rumah Tangga) di luar kota di

banding bekerja di tempat kelahirannya, karena mereka beranggapan bahwa dengan merantau akan mendapatkan hasil atau uang yang banyak sehingga mampu untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Pada umumnya, mereka bekerja di luar kota dengan profesi sebagai pembantu rumah tangga dan laki-laki sebagian menjadi supir dengan alasan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih banyak.

Untuk bekerja di luar kota, mereka tidak diperlukan tingkat pendidikan yang tinggi. Sebagian yang bekerja di luar kota hanya lulusan SMP namun ada juga beberapa orang yang lulusan SMA. Maka dari itu, orang tua yang bekerja di luar kota dan berhasil kurang memperhatikan perkembangan *self-control* anaknya. Dengan terbatasnya waktu untuk membimbing, mendidik dan mengawasi anaknya secara langsung karena para orang tua yang bekerja di luar kota pulang kerumah dua tahun sekali. Kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua juga menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengendalikan *self-control* nya dengan baik.

Berdasarkan data guru BK di SMP Muslimin Rongga bahwa jumlah anak yang di tinggal merantau oleh orang tua untuk bekerja di luar kota pada saat ini berjumlah sekitar 30 orang dari jumlah seluruh siswa 136 orang, namun yang mendapatkan layanan bimbingan konseling kurang lebih ada 15 orang. Kondisi anak tersebut sebelum mendapatkan layanan bimbingan konseling dari guru BK di SMP Muslimin Rongga mereka mengalami kesulitan dalam mengendalikan *self-control* nya, ada yang mudah kehilangan kendali (jika ada yang menyinggung perasaannya ia langsung memukulnya), tidak sanggup memberikan respon dengan tenang (mudah kehilangan fokus ketika belajar), mudah frustrasi (stres), mudah

meluapkan ekspresi emosi secara meledak-ledak, dan tidak efektif dalam menjalankan aktivitas karena emosinya yang tidak terkontrol. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Santi Susilawati, S.Pd.i salah satu guru di SMP Muslimin Rongga, seperti salah satu anak yang kedua orang tuanya bekerja merantau keluar kota, namun karena orang tua tersebut bekerja di tempat yang berbeda dan ada konflik dalam rumah tangganya sampai berujung pada perceraian, mengakibatkan anak tersebut mengalami stress karena menginginkan orang tuanya untuk rujuk kembali, sampai-sampai anak tersebut merokok dan menghirup lem dengan maksud mendapatkan ketenangan dari masalah yang dialaminya tersebut.

Proses layanan bimbingan konseling di SMP Muslimin Rongga di berikan kepada siswa yang ditinggal merantau oleh orang tua, ketika ada kelas yang kosong (tidak ada guru mata pelajaran) selama satu jam, serta bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh guru BK ketika ada siswa yang datang langsung ke guru BK untuk berkonsultasi dan adanya siswa yang di laporkan oleh wali kelas ke guru BK karena siswa tersebut melakukan kesalahan (alih tangan kasus) dan guru BK di SMP Muslimin Rongga lebih dominan menangani siswa bermasalah yang sudah berdampak buruk dan merugikan semua pihak, baik itu pihak siswa maupun pihak sekolah. Padahal sebenarnya pelayanan BK itu tidak terbatas pelayanannya. Bimbingan konseling dapat di berikan kepada semua siswa baik yang tidak mengalami masalah maupun terhadap siswa yang mengalami masalah, karena pada dasarnya pelayanan BK berfungsi sebagai pencegahan (preventif), penyembuhan (kuratif), dan pengembangan (afektif).

Oleh karena itu, untuk meningkatkan *self-control* pada anak yang ditinggal merantau oleh orang tua memerlukan perhatian dan bimbingan yang lebih terarah agar anak tersebut dapat mengendalikan *self-control* nya dengan baik. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru BK atau pembimbing dalam meningkatkan *self-control* anak yang ditinggal merantau oleh orang tua di SMP Muslimin Rongga yaitu menggunakan metode bimbingan individu dan bimbingan agama islam, karena agama islam merupakan sumber utama dalam membentuk pribadi seorang muslim yang baik dengan berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bentuk metode bimbingan individu yang diberikan oleh guru BK yaitu berupa percakapan pribadi, pemberian nasihat dan solusi dengan cara mengenalkan dan mengarahkan anak kearah yang lebih positif. Sedangkan metode bimbingan agama islam yang diberikan yaitu berupa teori hikmah (pendekatan yang dianggap representif, seperti mengambil hati anak dengan memperhatikan situasi dan kondisi anak tersebut agar lebih terbuka menceritakan masalah yang dihadapinya), teori *mau'izatil hasanah* (menumbuhkan keyakinan anak dengan cara guru tersebut menunjukkan kesungguhan untuk membantu klien, seperti meyakinkan anak tersebut untuk merahasiakan masalah yang sedang di alaminya), dan teori mujadalah (diskusi dan dibahas secara bersama-sama antara klien dengan konselor, seperti guru BK memberikan kesempatan kepada anak untuk mencurahkan segala persoalan masalah yang dihadapinya tanpa guru BK memotong pembicaraan anak tersebut kecuali jika anak tersebut sudah tidak fokus lagi barulah konselor meluruskan dan membahas masalahnya).

Kondisi anak di SMP Muslimin Rongga yang di tinggal merantau oleh orang tua setelah mendapatkan layanan bimbingan konseling, anak mudah untuk mengendalikan *self-control* nya dengan baik. Sehingga hasilnya dapat dilihat melalui perilaku mereka yang tidak mudah kehilangan kendali (anak tidak mudah marah ketika ada yang menyinggungnya), sanggup memberikan respon dengan tenang (anak selalu fokus dalam belajar), tidak mudah frustrasi (anak tidak mudah stress dalam menghadapi situasi yang membuatnya tertekan), mampu memahami dirinya sendiri (anak mampu untuk membedakan mana yang harus dan mana yang tidak harus dilakukan), dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya (anak lebih mandiri, kreatif dan optimis dalam menjalankan aktivitas yang dilakukannya), tidak mudah putus asa dan mampu untuk mengontrol emosi dengan baik.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang Peran guru BK terhadap siswa yang di tinggal merantau oleh orang tua di SMP Muslimin Rongga Kampung Genggong Rt. 16/Rw. 01 Desa Cinengah Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat dalam memberikan bantuan kepada siswa agar siswa dapat meningkatkan *self-control* dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi *self-control* anak yang di tinggal merantau oleh orang tua sebelum dan setelah mengikuti bimbingan konseling di SMP Muslimin Rongga?

2. Bagaimana Peran guru BK dalam meningkatkan *self-control* anak yang di tinggal merantau oleh orang tua di SMP Muslimin Rongga?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan *self-control* anak yang di tinggal merantau oleh orang tua di SMP Muslimin Rongga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi *self-control* anak yang di tinggal merantau oleh orang tua sebelum dan setelah mengikuti bimbingan konseling di SMP Muslimin Rongga;
2. Untuk mengetahui Peran guru BK dalam meningkatkan *self-control* anak yang di tinggal merantau oleh orang tua di SMP Muslimin Rongga;
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan *self-control* anak yang di tinggal merantau oleh orang tua di SMP Muslimin Rongga.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan keilmuan pada umumnya, khususnya pada

pengembangan ilmu pengetahuan tentang Peranguru bimbingan dan konseling di sekolah melalui pendekatan bimbingan dan penyuluhan, terutama yang berhubungan dengan meningkatkan *self-control* anak yang di tinggal merantau oleh orang tua.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan wawasan kepada semua pihak, serta diharapkan mempunyai nilai dan manfaat baik bagi para pembaca, lembaga-lembaga, instansi pemerintah, dan masyarakat luas mengenai Peranguru BK dalam meningkatkan *self-control* pada anak yang di tinggal merantau oleh orang tua.

E. Landasan Pemikiran

Pada bagian ini menguraikan pemikiran mendalam peneliti yang didasarkan pada hasil penelusuran terhadap hasil penelitian yang serupa dan relevan yang telah dilakukan sebelumnya, serta uraian teori yang dipandang relevan dan akan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. uraian pada bagian ini terdiri atas:

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil dari penelusuran yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa skripsi yang membahas mengenai PeranGuru Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan *self-control* Pada Anak yang Ditinggal Merantau oleh Orang tua. Adapun penelitian yang relevan dengan pembahasan yang akan diteliti telah dilakukan oleh:

- a. Skripsi karya Indra Gunawan (2015) dengan judul “Pengaruh *Self-Control* dan *Self-Efficacy* Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik (Penelitian Pada Mahasiswa Psikologi UIN Bandung yang sedang Menempuh Skripsi)”. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan aplikasi statistik maka diperoleh hasil penelitian bahwa *self-control* dan *self-efficacy* mempunyai pengaruh bersama terhadap prokrastinasi akademis mahasiswa psikologi UIN SGD Bandung yang sedang menempuh skripsi. Namun ditemukan secara parsial bahwa *self-control* tidak berpengaruh signifikan terhadap prokrastinasi akademis dibanding dengan *self-efficacy* yang berpengaruh signifikan terhadap prokrastinasi akademik. Diperoleh juga dari hasil tambahan secara deskriptif bahwa mahasiswa psikologi UIN SGD Bandung mempunyai *self-control* dan *self-efficacy* yang lebih rendah daripada tingkat prokratinasi akademik.
- b. Skripsi ditulis oleh Dahlia Purwaningsih (2014) dengan judul "Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Kedisiplinan Belajar Siswa Mts Al-Mufassir Majalaya". Hasil dari penelitian ini adalah bahwa guru bimbingan konseling Mts Al-Mufassir Majalaya dalam tugas membina kedisiplinan belajar siswa melakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) bekerjasama dengan guru piket, guru mata pelajaran berbasis ke Islaman dan wali kelas; 2) melakukan peringatan atau teguran, sangsi/hukuman dan home visit. Langkah-langkah tersebut belum mendapatkan hasil yang maksimal,

karena tingkat pelanggaran siswa masih tinggi. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari skripsi ini adalah Peran guru bimbingan konseling kurang maksimal sebab pelanggaran yang terjadi dalam disiplin belajar masih tinggi di karenakan guru bimbingan konseling secara terprogram belum memberikan layanan bimbingan konseling ke kelas, rasio jumlah guru bimbingan konseling tidak sebanding dengan jumlah siswa dan kemungkinan yang terjadi disebabkan oleh diri pribadi siswa yang yang kurang akan hal belajar serta kurangnya motivasi dari orang tua. Dengan hal temuan tersebut diperoleh bahwa guru bimbingan konseling Mts Al-Mufassir Majalaya secara terus menerus mengaplikasikan tugasnya agar memperoleh hasil yang maksimal.

- c. Skripsi ditulis oleh Danang Khoirudin (2015) dengan judul “Pengaruh Merantau oleh orang tua Terhadap Akhlak Siswa Kelas Xi Sma Negeri Jumapolo Kabupaten Karanganyar”. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa Kondisi akhlak terhadap sesama manusia siswa kelas XI SMA Negeri Jumapolo yang ditinggal merantau orang tuanya beragam, hal ini bisa dilihat dengan aktifnya siswa dalam mengikuti kegiatan agama di lingkungan sekolah, dan sikap baik yang ditunjukkan siswa di lingkungan sekolah. Adapun masalah perilaku (kenakalan) yang dialami siswa kelas XI SMA Negeri Jumapolo yang orang tuanya pergi merantau antara lain, membolos sekolah, berkelahi, merokok,

minum minuman keras dan penggunaan obat terlarang. Orang tua tidak memerankan tugasnya dengan baik selama pergi merantau, sehingga tidak ditemukan pengaruh orang tua dalam pembentukan akhlak siswa kelas XI SMA Negeri Jumapolo tahun 2014/2015.

2. Landasan Teoritis

Konselor adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan.

Peran guru BK di sekolah yaitu sebagai pembimbing dan untuk menjadi pembimbing yang baik guru harus memiliki pemahaman tentang siswa yang dibimbingnya. Seseorang yang mampu memahami karakter peserta didiknya dalam berbagai aspek kepribadian dan membantu individu dalam menghadapi persoalan-persoalan yang timbul dalam hidupnya. (W. S. Winkel Dn M. M. Sri Hastuti, 2006: 167-168).

Perkembangan *self-control* pada dasarnya sejalan dengan bertambahnya usia seseorang. Semakin dewasa diharapkan mempunyai *self-control* yang lebih baik dibanding saat remaja dan anak-anak. Namun demikian beberapa kasus menunjukkan hal yang sebaliknya, dimana beberapa permasalahan tersebut juga dilakukan oleh orang yang sudah dewasa. Mahasiswa yang telah beranjak dewasa (bertambahnya usia dan ilmu) tentunya diharapkan oleh masyarakat mempunyai *self-control* yang lebih tinggi dibanding anak-anak SMA. Tentunya akan aneh jika bertambahnya usia tidak diimbangi dengan kemampuan

mengendalikan diri, bahkan berbuat sesuka hati dengan membiarkan perilaku yang lebih mementingkan egosime tanpa menghiraukan konsekuensi yang akan diperoleh.

Seorang individu mengalami perkembangan sejak masa konsepsi, serta akan berlangsung selama hidupnya. “Perkembangan adalah proses yang berlangsung sejak konsepsi, lahir dan sesudahnya, dimana badan, otak, kemampuan dan tingkah laku pada masa usia dini, anak2, dan dewasa menjadi lebih kompleks dan berlanjut dengan kematangan sepanjang hidup.”(Dr Siti Aminah Soepalarto, SpS, 2008).

Self-control atau kontrol diri merupakan konsep dimana ada atau tidak adanya seseorang memiliki kemampuan untuk mengontrol tingkah lakunya yang tidak hanya ditentukan cara dan teknik yang digunakan melainkan berdasarkan konsekuensi dari apa yang mereka lakukan. Kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif. (Geldfried & Merbaum 1973, dalam Aziz, 2003:151).

Self-control yang tidak berkembang baik membuat remaja menjadi sulit, jika ada ide atau pikiran jahat yang muncul di kepalanya tidak ada rem dalam sistem mereka, sehingga pikiran tersebut tidak cepat dihilangkan tetapi justru dilakukan dengan penuh semangat. (Borba, 2008:96).

Self-control yaitu dengan sebutan kontrol personal, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), Kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*). Dari beberapa definisi menurut tokoh-tokoh tersebut, maka peneliti mendefinisikan bahwa kontrol diri adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi dan mengendalikan emosi serta mengatur proses-proses fisik yang integratif terhadap lingkungannya dan mampu memahami konsekuensi dari apa yang telah dilakukannya. (Menurut Averil, 1973).

Self-control itu harus dilakukan secara kontinu. Dalam hal ini, ada dua alasan yang mengharuskannya yaitu pertama, individu hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, masyarakat mendorong individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. Sehingga dalam pelaksanaan pemenuhan tuntutan tersebut dibutuhkan pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang. (Calhoun dan Acocella 1990, dalam Mustika, 2008:19).

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama tempat anak dapat berinteraksi. Hubungan keluarga dalam perkembangan anak sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berhubungan dalam proses perkembangannya, salah satu faktornya yaitu bimbingan orang tua terhadap anak tersebut. Orang tua mempunyai

Peranyang amat besar, antara lain membimbing anak dalam arti mendorong dan menolong untuk memakai seluruh kemampuannya. (Kartono, 1985:91).

Orang tua mempunyai berbagai fungsi yang salah satu diantaranya ialah membimbing putra-putrinya. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berPeran dalam meletakkan dasar-dasar pembelajaran bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua itu selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Disisi lain, dalam melakukan tugas anak juga banyak dihubungi oleh Peranorang tua tersebut. Peranorang tua itu, adalah dengan memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat mengotrol kemampuan dirinya dengan baik.

Orang tua adalah pendidik dalam keluarga, orang tua merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi anak. Dari orang tualah anak menerima pendidikan. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya bersifat kodrati. Suasana dan strukturnya berjalan secara alami untuk membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Pentingnya pendidikan dalam keluarga karena Allah swt. memerintahkan agar orang tua memelihara dirinya dan keluarganya selamat dari api neraka. (Syaiful Bahri Djamarah, 2004:85-86).

Hal ini sebagaimana firman Allah swt. dalam Qs. At-Tahrim ayat 6. Dalam ayat tersebut, menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula di rumah. Ayat di atas walau secara reaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi bukan berarti hanya kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah). Sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa yang tertuju kepada perempuan dan lelaki. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Situasi dan kondisi lingkungan awal anak (keluarga yaitu orang tua) jelas memberikan sumbangsih pada perkembangan perilaku anak, seperti halnya pola asuh yang diterapkan dalam kehidupan anak juga mempengaruhi dalam pembentukan perilaku menyimpang pada anak. (M. Quraish Shihab, 2003:327).

Banyak ibu yang menghabiskan menghabiskan sebagian besar hari jauh dari anak, bahkan bayi mereka. Lebih dari satu dua ibu di Amerika Serikat yang memiliki anak berusia di bawah 5 tahun adalah pekerja; lebih dari dua tiga ibu yang memiliki anak berusia 6-17 tahun. Peningkatan jumlah anak yang dibesarkan dalam ke luarga yang hanya memiliki orang tua tunggal mengejutkan. Ibu yang bekerja adalah bagian dari kehidupan modern, namun pengaruhnya masih diperdebatkan. (John W. Santrock, 2007:184-186).

Sejumlah peneliti tidak menemukan efek merugikan dari ibu yang bekerja pada perkembangan anak. (Gottfried & Bathurst, 2002; Hoffman & Youngblade, 1999, dalam John W. Santrock, 2007:185). Bekerja dapat menghasilkan pengaruh yang positif dan negatif pada pengasuhan. Stres karena pekerjaan bisa meluas dan membahayakan pengasuhan, namun perasaan sejahtera karena bekerja bisa menghasilkan pengasuhan yang lebih positif. (Crouter & McHale, 2005 dalam John W. Santrock, 2007:185).

Namun, ketika ibu yang bekerja di tahun pertama kehidupan anaknya, bisa memberikan pengaruh negatif pada perkembangan anak selanjutnya. Sebagai contoh studi, studi longitudinal baru-baru ini menemukan bahwa anak usia tiga tahun dari ibu yang bekerja sebelum si anak berusia 9 bulan, memiliki kemampuan kognitif yang lebih lemah daripada anak usia tiga tahun yang ibunya tinggal dirumah pada sembilan bulan pertama kehidupan si anak. Efek negatif dari bekerja pada sembilan bulan pertama kehidupan anak lebih kecil ketika ibu bekerja kurang dari 30 jam seminggu, ketika ibu lebih responsif dan penyayang dalam pengasuhannya, dan ketika pengasuhan yang diterima anak di luar rumah lebih berkualitas. (Brook-Gunn, Han & Waldfogel, 2002, dalam John W. Santrock, 2007:186).

3. Kerangka Konseptual

Tabel 1.1
Skema Kerangka Konseptual



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Peneliti menentukan lokasi penelitian yaitu yang akan dilakukan di SMP Muslimin Rongga Kampung Genggong Rt. 16/Rw. 01 Desa Cinengah Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat. Lokasi ini dipilih karena terdapat masalah yang cukup menarik untuk diteliti, terdapat objek kajian yang dapat diteliti, kemudian data dan sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti juga dapat ditemukan oleh peneliti. Dan berbagai faktor penunjang lainnya yang menjadikan peneliti memilih lokasi ini.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena permasalahan berhubungan dengan manusia yang secara

mendasar bergantung pada pengamatan. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2011: 6).

Maka pendekatan kualitatif ini yaitu yang dilakukan secara utuh kepada subjek penelitian dimana terdapat sebuah peristiwa dimana peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian, kemudian hasil pendekatan tersebut diuraikan dalam bentuk kata-kata yang tertulis data empiris dan telah diperoleh serta lebih menekankan makna daripada generalisasi.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif yakni metode terhadap pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta penelitian, yakni untuk menggambarkan proses dan Peran guru BK dalam meningkatkan *self-control* anak yang ditinggal merantau oleh orang tua di SMP Muslimin Rongga Kampung Genggong Rt. 16/Rw. 01 Desa Cinengah Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat. Sedangkan kualitatif penelitian dilakukan pada objek yang alamiah (apa adanya) untuk mendapatkan data yang mengandung makna atau data yang sebenarnya.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuannya yang telah ditetapkan (Cik Hasan Bisri, 2001:63). Jenis data pada penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu “data yang bersifat natural dalam artian asli dari hasil pengamatan langsung tidak ada manipulasi di dalamnya”. Adapun jenis data yang akan diteliti mencakup data-data tentang:

- 1) Gambaran kondisi *self-control* anak yang di tinggal merantau oleh orang tua sebelum dan setelah mengikuti bimbingan konseling di SMP Muslimin Rongga.
- 2) Gambaran Peran guru BK dalam meningkatkan *self-control* anak yang di tinggal merantau oleh orang tua di SMP Muslimin Rongga.
- 3) Gambaran faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan *self-control* anak yang di tinggal merantau oleh orang tua di SMP Muslimin Rongga.

b. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah “subjek dari mana data dapat diperoleh”. (Arikunto, 2006 : 129). Adapun sumber data yang diteliti adalah:

- 1) Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, yaitu Guru BK dan anak yang di tinggal merantau oleh orang tua.
- 2) Sumber data sekunder adalah segala sumber yang diperoleh dari hasil penelitian ilmiah baik berupa buku-buku, artikel, skripsi, jurnal dan informasi lain yang berkaitan dengan masalah penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian merupakan instrumen utama (*key instrumen*) untuk mengumpulkan dan menginterpretasi data dalam penelitian kualitatif. (Christianingsih, 2007:89). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Oleh karena itu teknik penelitian yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para peneliti hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. (Nasution dalam Sugiyono, 2010:310). Observasi juga merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Maka dapat disimpulkan bahwa observasi adalah pengamatan yang dilakukan oleh orang dengan sengaja dan sistematis untuk memperoleh data yang selanjutnya akan diproses untuk kebutuhan peneliti penulis.

Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Bila penulis ingin mengenal dunia sosial, peneliti harus memasuki dunia itu. Peneliti harus hidup di kalangan manusia, mempelajari bahasanya, melihat dengan mata kepala sendiri apa yang terjadi, mendengarkan dengan telinga sendiri apa yang dikatakan orang. Catat apa yang di lihat, di dengar, di katakan, di pikirkan dan di rasakan.

Teknik observasi digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas dengan cara pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Teknik observasi ini senada dengan “Berada secara pribadi dalam lapangan, peneliti memperoleh kesempatan mengumpulkan data yang lebih banyak, lebih terperinci dan lebih cermat”. (Nasution, 2003:60).

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan dengan dua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan

terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Moleong, 2010:186).

Wawancara ini ditujukan kepada objek yang akan diteliti yaitu anak yang ditinggal orang tuanya bekerja ke luar negeri, yang bermaksud untuk memperoleh data bagi peneliti. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan dan menggali jawaban lebih lanjut yang diarahkan kepada fokus penelitian dan mencatatnya, kemudian data tersebut dianalisis, sehingga data tersebut menjadi suatu kajian. Maksud wawancara sebagai teknik penelitian yaitu tujuannya untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi". Oleh karena itu, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan penulis tertuju pada fokus penelitian yang telah ditetapkan dan disusun meskipun wawancara dapat berlangsung secara informal.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian, seperti peta, data statistik, jumlah dan data anak, penduduk, grafik, gambar, surat-surat, foto, akte, tulisan, karya-karya monumental dari seseorang, dsb. (Danial, 2009:79).

Dalam teknik ini sebagian besar data-data yang diperoleh untuk mendukung penelitian dalam bentuk dokumentasi yang tidak

terpublikasi terkait dengan Peran guru BK dalam meningkatkan *self-control* anak yang ditinggal orang tua merantau.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2009:89).

Adapun teknik analisis data yang akan dilakukan yaitu melalui tahapan sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian dan akhir penelitian. Pada awal penelitian kualitatif umumnya peneliti melakukan studi *preliminary* yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti benar-benar ada. Proses pengumpulan data pada saat penelitian dilakukan ketika peneliti menjalin hubungan dengan subjek penelitian melalui observasi, wawancara dan catatan lapangan yang menghasilkan data untuk diolah. Ketika peneliti mendapatkan data yang cukup untuk di proses dan dianalisis, selanjutnya peneliti melakukan reduksi data.

b. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan di analisis. Hasil wawancara dan observasi diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing. Hasil rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara.

c. Penyajian Data (Data Display)

Setelah semua data diformat berdasarkan instrumen pengumpulan data yang telah berbentuk tulisan (*script*), langkah selanjutnya adalah melakukan *display* data. *Display* adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas dalam suatu kategorisasi sesuai tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut sub tema.

d. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan Miles. Kesimpulan ini berisi tentang uraian dari seluruh subkategori tema yang tercantum. Kesimpulan disini menjurus kepada jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan mengungkap dari hasil penelitian.